

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah perjuangan dan perjalanan politik Indonesia melahirkan sejumlah tokoh, yang memiliki reputasi, kharisma dan keteladanan yang melegenda. Diantara tokoh-tokoh tersebut misalnya Soekarno, Mohammad Hatta, H. Agus Salim, Cokroaminoto, dan sebagainya, termasuk Mohammad Natsir. Mohammad Natsir adalah tokoh pemikir dan pejuang yang menyelamatkan negeri ini dari perpecahan.

Mohammad Natsir tak pernah berhenti berpikir dan berjuang untuk ummatnya, bahkan saat menjelang ajal menjemputnya, ia terus berpikir dan berjuang untuk umatnya yang sangat dicintainya. Mohammad Natsir bukan hanya seorang penulis dan aktifis, lebih dari pada itu Mohammad Natsir adalah seorang tokoh intelektual sekaligus ulama yang kharismatik, guru yang hebat, pemikir bangsa yang cerdas dan sebagai jurnalistik yang kritis.¹

Mohammad Natsir lahir pada 17 Juli 1908 di Minangkabau dan wafat 1993 dalam usia 85 tahun.² Sepanjang hayatnya yang berjalan 85 tahun, telah banyak yang ia lakukan untuk negeri ini dan dunia Islam umumnya. Mohammad Natsir diakui sebagai tokoh handal sebagai Pemikir, Intelektual, Pujangga, dan Negarawan. Ia tidak hanya terampil menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun ia bertindak secara nyata. Buktinya, selain pernah mengetuai *Jong Islamiten Bond* (JIB) di Bandung, tahun 1928-1932. Ketika di JIB, Mohammad

¹ Yuzril Ihza Mahendra, *M. Natsir Tokoh yang Konsisten dengan Perjuangan*. Dalam Jarudin, *Meninjau Sejarah Kehidupan Mohammad Natsir*, Jakarta: Deefublish. 2020 hlm VII

² Sabam. *Pejuang Tanpa Pamrih*. Dalam Lukman (ed). *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*. Panitia Peringatan Refleksi Seabad M. Natsir. 2008 hlm 29

Natsir berkenalan dengan Mr. Kasman Singodimejdo, Mr. Sjafruddin Prawiranegara, Prawoto Mangkusasmito, Mr. Mohammad Roem, dan lain-lain (yang kelak menjadi teman seperjuangannya di Masyumi). Saat itu pula, dia berkenalan dengan Noer Nahar, seorang pemuda yang kemudian menjadi istrinya, sewaktu gadis itu menjadi anggota JIB bagian putri.³ Mohammad Natsir pernah pula aktif di Partai Islam Indonesia (PII) dan PERSIS. Di dunia pendidikan, Mohammad Natsir sempat mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung, sebuah bentuk pendidikan Islam modern yang bernafas agama. Di Pendis ini Mohammad Natsir menjadi direktur selama 10 tahun, sejak 1932.⁴

Mohammad Natsir pernah pula menjadi anggota Dewan Kabupaten Bandung, 1940-1942. Ia pernah aktif sebagai anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) 1945-1946. Kemudian menjabat sebagai Menteri Penerangan tiga periode pada era Kabinet Sahrir dan Hatta, 1946-1949. Kemudian menjadi Ketua DPP Masyumi 1949-1958. Pada saat Indonesia menjadi negara Serikat (RIS), sebagai produk Konferensi Meja Bundar (KMB). Mohammad Natsir menolak tawaran Bung Hatta menjadi PM negara bagian RI di Yogja. Namun ia tetap melakukan lobby selama dua setengah bulan menghubungi negara bagian lainnya, agar membubarkan diri dan bersatu kembali dengan negara kesatuan RI di bawah pimpinan Soekarno-Hatta.

Keterlibatan di organisasi dan terutama di politik memberikan dilema tersendiri bagi Mohammad Natsir karena harus meninggalkan Pendidikan Islam

³ Ajip Rosidi dalam "M. Dzulfikriffin". *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Baru Indonesia*, Bandung: Mizan. 2010 hlm.6

⁴ Anwar Harjono, dkk, *Pengantar*. Dalam Abibullah Djaini (ed), *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996 hlm. ix

yang didirikannya namun, di sini ketenangan dan kematangan Mohammad Natsir menentukan pilihan dibuktikan.⁵

Usaha ini ternyata tidak mengecewakan. Dalam sidang Parlemen RIS (Republik Indonesia Serikat) pada 3 April 1950, Mohammad Natsir melontarkan mosi yang memungkinkan RI bersatu kembali, setelah terpecah belah menjadi 17 negara bagian. Mosi ini sangat populer dan dikenal dengan nama "Mosi Integral Mohammad Natsir". Atas jasanya ini, Soekarno mengangkat Mohammad Natsir sebagai Perdana Menteri. Dengan demikian, Mohammad Natsir merupakan Perdana Menteri Pertama RI. Ini adalah jenjang karir politik Mohammad Natsir tertinggi sepanjang hidupnya. Meski bukan akhir pengabdianya pada bangsa dan negara.

Pada saat itu usianya 42 tahun Mohammad Natsir menghadapi banyak persoalan yang harus diselesaikannya. Pada saat di masa muda Mohammad Natsir terlibat dalam serangkaian polemik dengan Soekarno mengenai hubungan agama dengan negara pada tahun 1940. Perbedaan kedua tokoh itu terlihat lebih serius karena yang satu menganggap agama harus dipisahkan dari negara sedang yang lain menganggap hal itu tidak mungkin.

Persoalan pribadi Soekarno tentang masalah Irian. Soekarno ingin mengambil paksa Irian, tapi Mohammad Natsir yang konsisten terikat perjanjian KMB. Masalah persenjataan yang ada di tangan para sukarelawan dari berbagai ideologi paska perjuangan fisik. Mereka adalah Darul Islam, PKI, gerombolan MMC (*Merapi Merbabu Cornpleks*), Laskar Harimau Liar. Masalah otonomi Aceh

⁵ Yuzril Ihza Mahendra, *op.cit.*, hlm 4.

dan PNI yang tidak bersahabat. PNI tamnya sakit hati lantaran tidak dimasukkan dalam Kabinet Mohammad Natsir.

Konsistensi Mohammad Natsir telah menjadikannya sebagai tokoh yang paling kompleks di antara para tokoh nasional Indonesia, untuk itulah karya tentang beliau tidak pernah tuntas. Ketika Mohammad Natsir tidak lagi menjadi seorang politikus dalam pengertian orang partai, beliau mengambil jalan dakwah sebagai jalan untuk melanjutkan perjuangannya, namun dengan sikap pejuang yang di miliki Mohammad Natsir dalam arti bahwa berjuang tidak ada akhirnya.

Bukti perjuangan Mohammad Natsir dalam Dakwah, Politik serta mengenyam Pendidikan sampai di sekolah Belanda yaitu *Algemeene Middelbare School* (AMS) membuatnya melek terhadap dampak buruk penjajahan di Indonesia. Dampaknya Mohammad Natsir berhasil mengambil hati jutaan rakyat Indonesia dan menyelamatkan negara dari ambang perpecahan.

Sebelum pergantian rezim orde lama menuju orde baru ada beberapa permasalahan yang di alami oleh Mohammad Natsir, diantaranya terjadinya hubungan dua tokoh bangsa ini yaitu Mohammad Natsir dengan Soekarno. Hubungan dua tokoh bangsa ini makin merenggang puncaknya adalah ketika Mohammad Natsir terlibat dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Sejak Orde Baru tidak adalagi pejuang, namun yang ada hanyalah penikmat-penikmat kemerdekaan. Tidak ada pejuang-pejuang kemerdekaan, dan itulah makna dari kemerosotan akhlak dan etika. Sebagian intansi pemerintah, masih penuh dengan korupter karena di sana tidak ada etika. Itulah sebenarnya yang mau

di bangun oleh Mohammad Natsir lewat dakwah dan kaitannya dengan etika politik.⁶

Perjuangan yang Panjang dan keterampilan wawasan politiknya mengantarkan Mohammad Natsir tidak hanya milik Indonesia, melainkan telah menjadi milik dunia, khususnya dunia Islam. Mohammad Natsir sangat dicintai oleh pemimpin dunia, terutama negara-negara mayoritas Muslim karena keterampilan dan kejujurannya dalam dunia diplomasi Internasional.

Pemilihan tahun pada penulisan ini dimulai tahun 1945 saat Mohammad Natsir ditunjuk menjadi salah satu ketua Masyumi. Saat Indonesia merdeka dan pemerintah Republik Indonesia terbentuk. Mohammad Natsir dipercaya menjadi menteri penerangan di kabinet pertama Republik Indonesia yang di pimpin perdana menteri syahrir.

Pembatasan tahun pada penulisan ini yaitu tahun 1958 dengan adanya peristiwa ketika Mohammad Natsir mengkritik keras gagasan nasakom (Nasionalis, Agama Komunis) yang diprakarsai Presiden Soekarno, saat Presiden Soekarno mengumumkan dekrit 5 Juli 1959 dan kemudian membubarkan DPR hasil pemilu 1955, Mohammad Natsir mengejam kebijakan ini dan sebagai seorang diktator. Peranan Mohammad Natsir yang mewakili Islam, berusaha menentang arus sekularisme yang dihembuskan nasionalisme sekuler yang diwakili Ir. Soekarno. Melalui kumpulan tulisannya yang berjudul Persatuan Agama dan Negara Mohammad Natsir menyangkal argumentasi Ir. Soekarno yang dimuat dalam

⁶ Anhar. *Tragedi di Tengah Krisis Transisional*. Dalam Lukman (ed). *M. Natsir di Panggung Sejarah Republik*. Panitia Peringatan Refleksi Seabad M. Natsir. 2008 Hlm 25

artikel Apa Sebab Turki Memisahkan Agama dengan Negara.⁷ Dengan dipublikasikannya Persatuan Agama dan Negara tersebut Mohammad Natsir memulai perjuangannya untuk memperkenalkan pemikiran politiknya dalam menjadikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perpolitikan Indonesia. Penulisan ini mempunyai titik fokus terhadap bagaimana peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual pada tahun 1945-1958.

Alasan-alasan tersebut menjadi tolak ukur penulis dalam historiografi yang akan dilakukan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana Peranan Mohammad Natsir sebagai Tokoh Intelektual pada Tahun 1945-1958.

1.2. Rumusan Masalah

Sub bab ini disusun untuk supaya penelitian lebih terfokus kepada variable, sehingga penelitian akan lebih terfokus kepada apa yang seharusnya akan dijabarkan dalam sebuah deskripsi. Dalam hal ini rumusan masalah itu adalah bagaimana peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual tahun 1945-1958.

Sementara untuk pertanyaan penelitian sebagai indikator dari rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan dalam kalimat tanya sebagai berikut :

1. Bagaimana profil tokoh Mohammad Natsir?
2. Bagaimana latar belakang Pendidikan Mohammad Natsir?
3. Bagaimana peran Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual Indonesia tahun 1945-1958?

⁷ Irwan, *Pemikiran Politik Muhammad Natsir Tentang Hubungan Islam dan Negara*. Jurnal Transnasional, Vol. 6, No. 2, Februari 2015. Hlm 1756

1.3. Definisi Operasional

Agar fokus penelitian jelas, maka diperlukan penjelasan dengan pemahaman pengertian dalam memahami masalah yang akan diteliti. Ada beberapa penjelasan mengenai pengertian atau konsep terkait masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

Peranan Mohammad Natsir merupakan suatu peran yang dilakukan oleh Mohammad Natsir yang waktu itu bersangkutan menjabat sebagai salah seorang perumus ideologi politik Islam berhaluan modernis, dimana Mohammad Natsir memang mempunyai alasan-alasan doktriner dan ideologis untuk menolak kehadiran kaum Komunis.⁸

Mohammad Natsir adalah seorang aktivis organisasi, yang bergerak sejak dari JIB, PII, Persis, Masyumi, sampai kepada DDII. Ia adalah politisi dan demokrat sejati, yang selalu berteguh hati memperjuangkan keyakinan politiknya secara konstitusional dan demokratis. Tetapi ia adalah da'i dengan kepedulian pokok membela dan menyelamatkan aqidah umat dari berbagai ancaman.

Mohammad Natsir adalah sosok atau tokoh Internasional, yang turut mengangkat harkat negara dan bangsa di mata dunia. Melihat semua aspek kepribadian dan sosok Mohammad Natsir ini, untuk memahaminya secara benar dan akurat, kita harus mempertimbangkan seluruh dimensi pemikiran dan kiprahnya.

Peran monumental Mohammad Natsir yang membuatnya patut mendapat tanda jasa kenegaraan tertinggi adalah Mosi Integralnya untuk kembali ke Negara

⁸ Yusril Ihza. M, "Pendahuluan". Dalam Abibullah Djaini (ed), *Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1996 hlm. 2

Kesatuan Republik Indonesia dari bentuk negara Federal pada 3 April 1950.⁹ Perjuangan yang panjang dan keterampilan wawasan politiknya mengantarkan Mohammad Natsir tidak hanya milik Indonesia, melainkan telah menjadi milik dunia, khususnya dunia Islam. Ia sangat dicintai oleh pemimpin dunia, terutama negara-negara mayoritas Muslim karena keterampilan dan kejujurannya dalam dunia diplomasi Internasional.

Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual merupakan di antara beberapa manusia Indonesia yang multidimensional dan begitu kompleks. Ia adalah seorang pemikir dan pembaharu pemikiran dan pengamalan Islam. Ia adalah intelektual Muslim yang akrab dengan berbagai wacana pemikiran, baik warisan pemikiran Islam sendiri, maupun pemikiran Timur dan Barat. Ia adalah seorang nasionalis sejati yang terlibat langsung dalam upaya pencapaian dan pembinaan kemerdekaan bangsa.

Sebagai seorang pembaharu dan intelektual muslim, Mohammad Natsir mempunyai kepedulian yang tinggi untuk memperbaiki paham dan pengalaman keagamaan kaum muslim di Indonesia. Baginya, kemajuan kaum muslimin hanya bisa dicapai jika mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara murni dan konsekuen. Dalam upaya pembaruan pemikiran dan pengalaman Islam ini Mohammad Natsir tidak jarang terlibat dalam polemik, khususnya melalui tulisan.

Mohammad Natsir sebenarnya telah berperan sebagai perintis dalam menciptakan wacana intelektual yang sehat, terbuka dan demokratis tentang Islam.

⁹ La Rajab, *Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir* (Suatu Kajian Analisis Kritis). Vol.1, No.1, Juni 2016. Hlm 105

Ia tidak mengecam dan mencaci maki, tetapi sebaliknya mengajak orang lain terlibat dalam dialog intelektual yang cerdas dan dewasa tentang masalah-masalah Islam dan kaum muslimin. Di sinilah terletak keistimewaan dan kekuatan Mohammad Natsir sebagai pemikir dan pembaharu Islam.

Kurun waktu antara 1945-1958 merupakan kurun waktu aktifitas Mohammad Natsir dalam menjalankan aktifitas saat ditunjuk menjadi salah satu ketua Masyumi. Saat Indonesia merdeka tahun 1945 dan pemerintah Republik Indonesia terbentuk. Mohammad Natsir dipercaya menjadi menteri penerangan di kabinet pertama Republik Indonesia yang di pimpin perdana menteri syahrir. Kemudian dengan adanya peristiwa Mosi Integral Mohammad Natsir yang merupakan kelanjutan logis dari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Mohammad Hatta pada 17 Agustus 1945.

Negara Kesatuan akhirnya terbentuk lagi secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1950, tanpa ada pihak-pihak yang merasa terkalahkan. Untuk mampu melaksanakan pandangan Mohammad Natsir di bidang strategi di atas itu, tentu para politikus harus memiliki kemampuan kecanggihan berpikir, kedewasaan berpolitik dan ketepatan membaca situasi medan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil tokoh Mohammad Natsir
2. Untuk mengetahui latar belakang Pendidikan Mohammad Natsir
3. Untuk mengetahui peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektul Indonesia tahun 1945-1958

1.5. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual tahun 1945-1958. Dengan demikian hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengembangkan wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan dan diharapkan kepada penulis agar bisa lebih memperdalam ilmu pengetahuannya. Hasil Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan teoritis, praktis dan empiris sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan sumbangan yang positif dalam penyampaian yang bersangkutan dalam konteks kepahlawanan. Pada penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan lagi penelitian seputar Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual pada tahun 1945-1958.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis sendiri adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peneliti, agar mengetahui bagaimana peran Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual pemerintahan Indonesia yang berlangsung antara tahun 1945-1958.

1.5.3 Kegunaan Empiris

Penulis berharap bahan penelitian ini bisa memberikan wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana mengkaji kesejarahan lebih mendalam dan bisa menemukan makna yang lebih mendalam lagi.

1.6. Tinjauan Teoritis

1.6.1 Kajian Teoritis

1. Teori Peranan

Peranan adalah keikutsertaan atau sumbangsih dari seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Peranan berasal dari kata peran, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai pemain. Menurut kamus bahasa Inggris, peranan (*role*) dimaknai sebagai tugas atau pemberian tugas kepada seseorang atau sekumpulan orang. Peranan didefinisikan sebagai aktivitas yang diharapkan dari suatu kegiatan yang menentukan suatu proses keberlangsungan. Peranan dapat diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tanggung jawab, dan lainnya), dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan, membimbing, dan mendukung fungsinya dalam organisasi.

Menurut Soejono Soekanto, pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Oleh sebab itu, Apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia melaksanakan dan menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara peranan dan kedudukan terletak pada kepentingan ilmu pengetahuan Tak ada peranan tanpa

kedudukan, Keduanya memiliki ketergantungan dan tak dapat dipisahkan. Tidak ada kedudukan tanpa peranan.¹⁰

Sudut pandang Rivai, mengatakan bahwa peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Jika diartikan dengan peranan sebuah pemerintahan maka dapat diartikan sebagai sebuah perangkat perilaku yang diharapkan untuk dilakukan oleh instansi/pemerintahan sesuai dengan instansi tersebut. Dari pemaparan tersebut jelas bahwa peran yang dimaksud sangat dipengaruhi oleh posisi yang didudukinya, jadi seseorang dikatakan menjalankan perannya dikarenakan sebuah kedudukan yang disandangnya.”¹¹

Beberapa pandangan teori para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah baik individu atau kelompok yang memiliki status di mata masyarakat yang akan terjadi adanya suatu hak dan kewajiban yang berpengaruh dalam mendorong perkembangan kehidupan masyarakat baik secara sempit ataupun luas. Sudah jelas sekali mengenai sudut pandang peranan ini. Maka konsepsi dari peranan ini yang dijadikan sebagai acuan atau patokan untuk meneliti Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual tahun 1945-1958 dalam melihat arti peranan yang beliau lakukan.

¹⁰ Soekanto, Soerjono, *Sosiologis Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009. Hlm 98.

¹¹ Reza Syahputra, *PERAN DINAS KOTA DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT HIV/AIDS DI KOTA SAMARINDA*, Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Universitas Mulawarman, ejournal Ilmu pemerintahan, volume 3, No 4, 2015.

2. Teori Intelektual

Secara operasional yang dimaksud intelektual adalah orang-orang terpelajar yang terlibat dalam memproduksi wacana dalam berbagai varian. Orang-orang terpelajar ini berada dalam banyak profesi dan fungsi, mulai dari wartawan, seniman, akademisi, ulama termasuk mahasiswa.¹² Sehingga kata Intelektual lebih fokus untuk menjelaskan bagaimana kecendekiaan orang yang memiliki peran transformative, terlibat dalam politik, memberikan pencerahan publik dengan gagasan, terus menerus membawa modernisasi, penggerak ke arah tujuan baru, bergulat dalam masalah-masalah kebudayaan, moral atau masalah normatif dari identitas, dan tidak menutup kemungkinan terjun langsung dalam sebuah peristiwa sosial politik ekonomi budaya.

Menurut Edwar Said Intelektual adalah seorang yang terpanggil untuk tugas representasi, yaitu merepresentasikan suatu posisi dan pandangan yang diartikulasikannya untuk suatu publik, baik dengan menulis, berbicara di radio dan televisi, mengajar atau membina kelompok-kelompok tersisih dalam masyarakat. Tugas representasi itu mengandung komitmen dan risiko, menuntut keberanian, dan kesediaan berkorban.¹³

Seorang intelektual itu bekerja dengan informasi dan pengetahuan, akan tetapi tidak menjadikan informasi dan pengetahuannya itu sebagai

¹² Fridiyanto, *Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Kekuasaan*, Lampung: Gre Publishing. 2017 Hlm 24

¹³ Ignas Kleden, *Fragmen Sejarah Intelektual: Beberapa Profil Indonesia Merdeka*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2020 Hlm 11

tujuan kerjanya, melainkan sebagai sarana, fasilitas atau jalan dalam kepentingan publik yang harus diselamatkannya. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis ingin mencari pemahaman dari peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual dalam kiprahnya pada tahun 1945-1958.

1.6.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan bahan bacaan yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan validitas yang bisa membantu penelitian tersebut. Dengan kajian Pustaka ini penulis bisa mencari sumber sumber yang terkait. Maka dari itu dalam kajian Pustaka ini mempunyai kegunaan yang sangat membantu penulis dalam penelitian kali ini, dengan adanya kajian pustaka ini bisa mengungkap lebih dalam terkait penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, kajian pustaka ini bisa membantu dalam mengkaji prosedur-prosedur yang sudah pernah di pakai dalam penelitian terdahulu. Dengan begitu peneliti akan lebih mendalami konsepsi landasan teori yang berkaitan dengan masalah nantinya. Sehingga dalam pengkajian kelebihan dan kekurangan dalam hasil penelitian terdahulu bisa di sesuaikan dengan penelitian ini.

Buku-buku yang digunakan penulis dalam penyusunan materi ini, penulis menggunakan beberapa buku yang ada kaitannya dengan penelitian yang hendak diteliti, selain itu penulis membaca beberapa jurnal yang ada kaitannya dengan judul penelitian agar mendapatkan informasi yang

aktual dan terpercaya. Adapun buku-buku yang menjadi referensi penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini yakni:

Penulisan proposal ini, penulis telah mendapatkan beberapa sumber yang nantinya dijadikan bahan studi pustaka di penelitian ini. Buku yang pertama adalah buku yang ditulis oleh Tim dari Dr. Anwar Harjono, SH, dkk., diantaranya Tarmizi Taher, Anwar Harjono, Syaefuddin, dan Yusril Ihza, dengan judul buku *Pemikiran Dan Perjuangan Mohammad Natsir*. Dalam buku ini sudah menjadi representatif penelitian ini. Karena sudah menjelaskan siapakah sosok Mohammad Natsir itu dan bagaimana perannya sebagai tokoh intelektual. Buku yang kedua berjudul *Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia*, dalam buku kedua ini menjelaskan karya langsung dari M. DZulpikriddin.

Buku yang ketiga adalah *Biografi Mohammad Natsir - Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan* oleh Lukman. Buku yang keempat adalah buku yang isinya adalah kumpulan tulisan tulisan jurnal dan artikel tentang Mohammad Natsir. Dengan beberapa sumber kajian pustaka yang telah di dapat oleh penulis akan lebih mempermudah penelitian terhadap Peranan Mohammad Natsir Sebagai Tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958.

1.6.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan terhadap sumber-sumber skunder, antara lain sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, atau desertasi yang isinya mencerminkan ada hubungan terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian terhadap sumber-sumber tersebut, setidaknya ada beberapa sumber yang dipandang relevan dengan masalah yang diteliti.

Penelitian terdahulu yang telah saya dapatkan yaitu berupa skripsi yang ditulis oleh Ratna Wilis Fakultas Syariah, Universitas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang berjudul “Sistem Demokrasi Dalam Pandangan Mohammad Natsir Kajian Pemikiran Politik Islam”. Dalam Skripsi ini menuliskan tentang riwayat hidup Mohammad Natsir, Bagaimana Paradigma Mohammad Natsir tentang Sistem demokrasi. Perbedaan pertama, dalam penelitian ini tidak terlalu menjelaskan bagaimana latar belakang pendidikan Mohammad Natsir. Sedangkan penulis lebih spesifik menjelaskan latar belakang Pendidikan Mohammad Natsir. Perbedaan kedua, dalam penelitian ini menjelaskan tentang sistem demokrasi Mohammad Natsir. Sedangkan penulis lebih menjelaskan tentang bagaimana Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Pada jurnal penelitian yang ditulis oleh Irwan Iskandar dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul Pemikiran Mohammad Natsir tentang Islam dan Dasar Negara, di dalamnya menjelaskan Bagaimana sudut pandang Peranan Mohammad Natsir terhadap Islam dan Dasar Negara. Perbedaan pertama, dalam penelitian ini lebih menjelaskan isi pemikiran politik Mohammad Natsir tentang hubungan Islam dan negara. Sedangkan penulis, menjelaskan bukan hanya pemikiran Politik

saja, namun semua latar belakang Mohammad Natsir diantaranya Pendidikan, Politik, dan Dakwah.

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Isti Karamah, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul Konsep Dan Implementasi Pemikiran Mohammad Natsir Paska Perang Kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini memfokuskan kajian penelitian pada Konsep dan Implementasi Pemikiran Mohammad Natsir Paska Perang Indonesia, Sikap terhadap Pancasila, dan Peranan dalam Konstituante. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Isti Karamah terletak pada fokus penelitian. Dimana dalam penelitian Isti Karimah berfokus kepada konsepnya tentang negara dan agama. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode yang digunakan, Isti Karamah menggunakan metode analisis deskriptif. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual pada tahun 1945-1958. Metode yang digunakan penulis menggunakan metode historis.

Pada penelitian yang ditulis oleh Aulia Annisa, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul Pemikiran Mohammad Natsir Tentang Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada Pemikiran Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam serta mendorong Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. Sedangkan pada penelitian

yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh intelektual. Perbedaan pertama, dalam penelitian ini lebih menjelaskan kepada pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam. Sedangkan penulis, membahas bukan hanya kiprah Mohammad Natsir dalam Pendidikan saja, namun membahas tentang latar belakang Politik, dan dakwah Mohammad Natsir.

Pada penelitian berikutnya yang ditulis oleh Zul Ihsan Ma'arif, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul Revolusi Kebangsaan: Telaah Konsep Persatuan Mohammad Natsir (1908-1993). Dalam penelitian ini lebih menekankan terhadap pemahaman konsep persatuan Mohammad Natsir yang menggagas konsep persatuan bangsa yang terminologinya dikenal dengan Mosi Integral. Sedangkan penulis lebih menjelaskan tentang bagaimana peran Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958.

1.6.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini bisa dikatakan sebagai konsep dasar dalam proses penelitian nantinya. Sehingga konsep sangatlah begitu penting dalam sebuah penelitian. Dengan sebuah konsep penulis lebih bisa membatasi sehingga lebih mengarahkan pada topik yang sedang diteliti. Dalam kerangka berpikir ini yang akan digunakan nantinya oleh penulis dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini akan menjelaskan tentang Peranan Mohammad Natsir sebagai Intelektual pada tahun 1945-1958.

Dalam penelitian ini menggunakan batasan tahun dalam penelitiannya, dikarenakan agar lebih fokus dalam menjelaskan, sehingga hal yang menarik untuk diteliti itu berkenaan dengan Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958.

Penelitian ini menyangkut masalah kisah yang terjadi pada masa lampau yaitu antara tahun 1945-1958, dengan dimulai tahun 1945 saat Mohammad Natsir ditunjuk menjadi salah satu ketua Masyumi dan pada saat itu Indonesia telah menyatakan sebagai negara merdeka dan pemerintah Republik Indonesia terbentuk. Mohammad Natsir dipercaya menjadi menteri penerangan di kabinet pertama Republik Indonesia yang di pimpin perdana menteri syahrir.

Pembatasan tahun pada penulisan ini yaitu tahun 1958 dengan adanya peristiwa ketika Mohammad Natsir mengkritik keras gagasan nasakom (Nasionalis, Agama Komunis) yang diprakarsai Presiden Soekarno, saat Presiden Soekarno mengumumkan dekrit 5 Juli 1959 dan kemudian membubarkan DPR hasil pemilu 1955, Mohammad Natsir mengejam kebijakan ini dan sebagai seorang diktator.



Tabel 1.1

Keterangan:

Kerangka bagan di atas terlihat bahwa penulis mengkaji seputar peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual. Dan lebih terfokus kepada bagaimana proses terbentuknya Mohammad Natsir menjadi seorang tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958. Penjelasan akan dimulai dari kajian profil Mohammad Natsir bagaimana riwayat dan perjuangannya dalam perjalanan untuk sampai mencapai menjadi seorang tokoh Intelektual.

1.7. Metode Penelitian Sejarah

Penulis pada penelitian ini menggunakan metode historis yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu kejadian yang dianggap memiliki nilai sejarah. Penulis menggunakan historis karena dianggap paling relevan dengan kajian ilmu sejarah. Metode historis pada program studi sejarah adalah sebuah aturan yang sesuai dengan prinsip sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara faktual, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis. Dalam metode ini peneliti melakukan dengan melalui ilmu sejarah yang disebut metodologi sejarah, terdiri oleh Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.¹⁴

Pendekatan yang dipakai pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, pendekatan yang berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan apa yang terjadi. Konsekuensi yang terjadi adalah kecenderungan yang berkenaan dengan masalah

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Benteng Budaya, 1995, hlm 89-105

yang berkembang, namun mempertimbangkan peristiwa masa lampau dengan pengaruh yang terjadi pada masa kini.¹⁵ Penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian historis. Penelitian ini akan menjelaskan dan menggambarkan fakta-fakta sejarah mengenai Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958. Untuk menunjang pengumpulan data peneliti menggunakan teknik studi putaka dengan mengumpulkan sumber-sumber buku yang relevan dengan penulisan peneliti yang dituju. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan teknik studi pustaka dengan cara mengumpulkan sumber sebanyak mungkin yang kredibel dan sah.

Teknik analisis data yang digunakan yakni dengan terjun langsung kelapangan, kemudian dirangkum, disusun secara sistematis dan dipilih berdasarkan hal pokoknya. Untuk memperoleh data peneliti turun langsung ke tempat sumber buku seperti perpustakaan nasional atau ketempat penjualan buku yang lengkap dan sesuai dengan penulisan penelitian, peneliti mencari e-book literatur dari internet. Sementara dalam melakukan pengumpulan data sampai kepada penyusunan kisah yang bermakna (Historiografi) dilakukan melalui empat langkah dari metodologi sejarah di antaranya sebagai berikut:

1.7.1. Heuristik

Tahapan pertama ini diartikan sebagai pengumpulan sumber berkenaan dengan objek penelitian, dikarenakan penelitian ini tentang Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual pada kisaran tahun 1945-1958, maka sumber yang dikumpulkan pun yaitu tulisan mengenai Peranan Mohammad Natsir

¹⁵ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, ReMajaRosda Karya, 2016, hlm 89

sebagai tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958. Berikut beberapa buku yang dapat digunakan sebagai sumber data di antaranya:

- a. Meninjau Sejarah Kehidupan Mohammad Natsir oleh Jarudin
- b. Pemikiran dan Perjuangan Mohammad Natsir oleh Anwar Harjono, dkk
- c. Capita Selecta, Jilid I oleh Mohammad Natsir
- d. Mohammad Natsir dalam Sejarah Politik Indonesia: Peran dan jasa Mohammad Natsir dalam Dua Orde Baru Indonesia oleh M. DZulpikriffin
- e. Menafsir Mohammad Natsir “Kontekstualisasi Pemikiran Mohammad Natsir dalam Wacana dan Gerakan Kontemporer oleh Wildan Hasan
- f. Biografi Mohammad Natsir - Kepribadian, Pemikiran, dan Perjuangan oleh Lukman
- g. Gagasan dan Gerak Dakwah Mohammad Natsir-Hidupkan Dakwah Bangun Negeri oleh H. Mas’oed
- h. Kaum Intelektual dalam Catatan Kaki Kekuasaan oleh Fridiyanto

1.7.2. Kritik Sumber

Kritik sumber ini terbagi dalam dua jenis diantaranya kritik intern dan kritik ekstern. Dalam jenis kritik intern ini adalah melakukan proses pemeriksaan validasi atau bisa disebut kebenaran dalam isi dari tulisan terdahulu. Dan dalam kritik ekstern itu melakukan pemeriksaan terhadap bentuk dalam fisik yang ada di dokumen yang akan dijadikan sumber dalam penelitian.

Penelitian melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber tersebut, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang telah ditemukan. Kritik adalah suatu

proses pengujian dan menganalisa secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan.¹⁶

1.7.3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam penelitian adalah tahap interpretasi, penulis akan menafsirkan atau pemahaman dari data dan sumber. Menurut Bekker interpretasi yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta yang dimunculkan dari data-data yang sudah terseleksi atau kenyataan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencari sumber yang autentik yang disesuaikan dengan tema yang akan dibahas. Interpretasi ini sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan secara terminologis sedangkan sintesis menyatukan data-data yang ada. Analisis sintesis ini dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.¹⁷ Pada tahap ini penulis menafsirkan data yang telah terkumpul dan data yang telah lulus kritik sumber pada tahap kritik internal maupun kritik eksternal sehingga lulus data untuk dijelaskan dengan kosepsi lebih mengarah kepada Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual tahun 1945-1958.

1.7.4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penyusunan dan pemaparan hasil penelitian, kemudian merekonstruksi kembali dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari penafsiran sumber-sumber terkait dengan penelitian.

¹⁶ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), hlm 29.

¹⁷ Kuntowidjoyo, *op.cit.*, hlm 100.

Historiografi merupakan bagian dari tahapan penulisan kisah sejarah. Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir pengumpulan data dalam penulisan sejarah menggabungkan berbagai data yang telah diperoleh.

Pada tahapan ini penulis menggabungkan seluruh data kemudian selanjutnya menyajikan tulisan penelitian menggunakan kalimat yang efektif, komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulisan penelitian sejarah ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran jelas mengenai Peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual pada tahun 1945-1958.

1.8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan oleh penulis terdiri dari beberapa bagian yang akan menjelaskan hasil dalam pembahasan penelitian, dimana dalam setiap bagian ini akan saling berkaitan.

BAGIAN AWAL

Pada bagian awal ini akan menjelaskan berkenaan dengan sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, abstrak, daftar isi dan daftar tabel.

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan menjelaskan tentang judul yang akan diangkat oleh penulis, Pada bab ini dibahas mengenai rumusan masalah sebagai pembatas penelitian agar penelitian dapat fokus dan terarah. Selanjutnya ada tujuan penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah dan tujuan dilakukannya penelitian. Adapula kajian pustaka yang berisi karya ilmiah atau skripsi mengenai pemikiran Mohammad Natsir sehingga peneliti dapat melihat mana yang belum dibahas pada

penelitian sebelumnya, dan langkah-langkah penelitian (metode yang digunakan dalam penelitian). Metode penelitian akan menjabarkan lebih dalam dengan metode yang digunakan dengan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II MEMBAHAS PROFIL MOHAMMAD NATSIR

BAB II ini akan menjelaskan bagaimana riwayat kehidupan dari Mohammad Natsir kecil dan masa remaja Mohammad Mohammad Natsir.

BAB III MEMBAHAS LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

MOHAMMAD NATSIR

Bab III ini akan membahas Latar Belakang Pendidikan Mohammad Natsir, dengan melihat Latar Belakang pergerakan dalam ruang lingkup politik, Pendidikan, dakwah, perjuangan dan karya-karya nya.

BAB IV PERANAN MOHAMMAD NATSIR SEBAGAI TOKOH

INTELEKTUAL INDONESIA KISARAN TAHUN 1945-1958

Pada bagian bab ini akan membahas peranan Mohammad Natsir sebagai tokoh Intelektual pada kisaran waktu 1945-1958.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian bab ini akan berisi kesimpulan yang diberikan penulis dalam pengkajian yang telah dilakukan penulis. dalam bab ini penulis melakukan peringkasan dari seluruh pembahasan, dan akan di akhiri dengan saran yang dilakukan penulis.

BAGIAN AKHIR

Pada bab ini berisi sumber referensi yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini. Sumber yang digunakan itu meliputi berupa buku referensi, jurnal penelitian dan sumber lain yang menunjang sesuai dengan pembahasan. Bagian akhir ini meliputi Lampiran lampiran dan riwayat hidup penulis